

PERAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA

M.F.Hidayatullah

Dosen Tetap Jurusan Syariah
Institut Agama Islam Negeri Jember
mf_dayat@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa merupakan asset dan harapan masa depan bangsa. Kemampuan berfikir dan kesempatan belajar mahasiswa diharapkan dapat menjadi penggerak yang dinamis dalam pembangunan, yang peka dan kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi, mampu menemukan solusi-solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah, termasuk turut andil dalam mengatasi masalah pengangguran. Namun ternyata data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya. Tulisan ini ingin memaparkan peran perguruan tinggi, untuk menumbuhkan wirausaha mahasiswa, sehingga mampu menghasilkan mahasiswa yang siap menjadi wirausaha dan membuka lapangan kerja.

Kata kunci: peran, perguruan tinggi, wirausaha, mahasiswa.

LATAR BELAKANG

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, pengangguran pemuda terdidik mencapai 41,81% dari total angka pengangguran nasional tahun 2012 dan pada 2013 masih 39,61%. Jumlah pengangguran terdidik terbanyak adalah lulusan perguruan tinggi (10,69%) atau setara dengan 769.680 orang, lulusan SMA (9,39%), SMK (7,68%), SMP (8,24%),

dan SD (3,611%)¹. Adapun masa tunggu lulusan perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan selama enam bulan hingga tiga tahun.² Kondisi di atas mengisaratkan betapa masalah pengangguran terdidik menjadi masalah yang sangat serius, karena data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya.

Kondisi yang dihadapi akan semakin diperburuk dengan situasi persaingan global (misal pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA pada tahun 2015) yang memperhadapkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing. Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*), sebaliknya dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*) juga.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran,³ karena itu para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Jumlah wirausahawan muda di Indonesia yang hanya sekitar 1,6% dari total penduduk Indonesia yang sekitar 250 juta. Angka ini masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara maju seperti Amerika yang mencapai 11,5% maupun Singapura yang memiliki 7,2% wirausahawan muda dari total penduduknya. Lebih lanjut, menyikapi persaingan dunia bisnis masa kini dan masa depan yang lebih mengandalkan pada

¹ Berita Resmi Statistik No. 35/05/Th. XVI, 6 Mei 2013.

² http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=17 (akses, 22 September 2013)

³ PBB menyatakan bahwa suatu negara bisa menjadi makmur bila ada entrepreneur sedikitnya 2% dari jumlah penduduk, karena dipercaya enterpreneur akan dapat membuka lapangan kerja baru. Baca dalam Sudradjat Rasyid dkk, *Kewirausahaan Santri, Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudha Alamanda Perdana, tt), 6.

knowledge dan *intellectual capital*, maka agar dapat menjadi daya saing bangsa, pengembangan wirausahawan muda perlu diarahkan pada kelompok orang muda terdidik (intelektual). Mahasiswa yang merupakan calon lulusan perguruan tinggi perlu didorong dan ditumbuhkan untuk berwirausaha.

Kegusaran akan rendahnya mental wirausaha yang dimiliki bangsa ini juga disampaikan Wakil Presiden Boediono di Bank Indonesia Jakarta, pada Senin (12/11/2012), "Jumlah wirausaha di Indonesia dibanding negara-negara ASEAN lain masih ketinggalan. Berdasarkan data Bank Dunia, wirausaha Indonesia hanya 1,6 %, Malaysia 4 %, Thailand 4,1 %, Singapura 7 %."⁴ Padahal, Idealnya sebuah negara memiliki 2% dari penduduknya menjadi wirausaha.

Muhaimin Iskandar, menteri tenaga kerja dan transmigrasi, juga menyayangkan peran kampus yang belum mampu melahirkan banyak enterpreneur. "Seharusnya kampus tidak hanya sekadar mampu menyediakan tenaga kerja, tetapi juga mampu menciptakan para entrepreneur atau wirausaha dan inovator."⁵ Sayangnya kampus, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran, malah justru turut menyumbang terhadap tingginya angka pencari kerja.

Di sinilah peran kampus sangat dibutuhkan. Kampus tidak hanya berkewajiban menyediakan tenaga-tenaga terampil untuk dunia usaha, tetapi juga menghasilkan para pengusaha-pengusaha muda. Akan lebih baik kampus mendorong terciptanya wirausahawan dan inovator, bukan

⁴ Lihat dalam <http://ekbis.sindonews.com/read/2012/11/12/34/687570/wapres-wirausaha-indonesia-masih-minim>. (diakses pada 12 Agustus 2013)

⁵ Muhaimin Iskandar, menakertrans dalam <http://surabaya.okezone.com/read/2012/10/23/337/707940/wirausaha-dari-kampus-masih-minim> (diakses pada 20 September 2013)

sebagai karyawan atau pegawai negeri.⁶ Untuk itu diperlukan kampus yang mampu mencitakan kaum intelektual yang memiliki skill tinggi dan bisa melahirkan para entrepreneur andal. Dengan demikian pandangan bahwa kampus melahirkan banyak pengangguran terdidik dapat ditepis, dan sebaliknya dunia kampus dan sarjana memiliki andil dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

WIRAUSAHA DAN MAHASISWA

Hasil penelitian terhadap 500 mahasiswa di enam perguruan tinggi pada tahun 2005 menunjukkan, bahwa 76 persen lulusannya ingin menjadi pegawai atau karyawan. Hanya 4 persen yang menyatakan akan menjadi wirausaha.⁷ Ini berarti mayoritas sarjana akan mencari pekerjaan dan bukan membuat usaha, membangun perusahaan, dan membuka lowongan pekerjaan. Melihat realitas ini maka tidak mengherankan kalau lulusan perguruan tinggi banyak yang menganggur, dikarenakan ketersediaan pekerjaan sebagai karyawan/pegawai sangat terbatas, tidak sebanding dengan jumlah lulusan dari ratusan perguruan tinggi yang setiap tahun semakin bertambah.

Pada sisi lain kondisi perekonomian Indonesia yang meski saat ini dikatakan semakin membaik, namun belum merata menjangkau semua lapisan masyarakat; ketidak pastian kondisi sosial dan memanasnya suhu politik, pasca pilpres 2014; serta sikap masyarakat yang semakin agresif dan investor yang semakin memperketat investasinya, itu semua menjadikan peluang kerja menjadi semakin menyempit.⁸ Hal ini,

⁶ Ibid.

⁷ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 1.

⁸ Renald Kasali dkk, *Modul Kewirausahaan untuk Program Strata 1*, (Bekasi: Rumah Perubahan, 2010), 7.

menjadikan lulusan perguruan tinggi yang ingin menjadi pegawai akan semakin sulit mendapatkan pekerjaan, padahal setiap tahun ada ribuan sarjana ditelurkan oleh berbagai perguruan tinggi, negeri dan swasta.

Kondisi ini tentu sangat penting untuk segera dicarikan jalan keluar, mengingat sarjana yang semestinya bisa memberi solusi bagi masyarakat, dalam mengurai dan mengurangi problem pengangguran, ternyata menjadi bagian dari masalah. Tentu saja, penting untuk dicarikan jalan keluar, jangan sampai mahasiswa dan sarjana malah menjadi bagian dari masalah, yaitu sebagai pengangguran.

Zimmerer,⁹ menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan perguruan tinggi/universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha.¹⁰

Pertanyaannya adalah: bagaimana agar para sarjana tersebut dapat diandalkan untuk mengatasinya problem ekonomi dan pengangguran? Jawabannya, mental wirausaha. Dengan bermental wirausaha diharapkan mahasiswa dan sarjana akan dapat menjadikan

⁹ Zimmerer, W.T.. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Third Edition. (New York: Prentice-Hall, 2002), 12. Lihat dalam Lieli Suharti dan Hani Sirine, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga)", *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.13, NO. 2, September 2011: 124-134

¹⁰ Yohnson. 2003. Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2): 97-111. Baca juga Wu, S. & Wu, L. 2008. The Impact of Higher Education on Entrepreneurial Intentions of University Students in China. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(4): 752-774.

dirinya sebagai pengusaha, yang selanjutnya dapat membuka lapangan pekerjaan bagi banyak pengangguran. Sehingga bukan hanya dirinya yang menjadi terbebas dari menjadi pengangguran, namun juga memberikan peluang kerja bagi orang lain, yang berarti mengurangi jumlah pengangguran yang masih sangat banyak di negeri ini.

KARAKTER WIRAUSAHA

Kewirausahaan berasal dari kata dasar *wira* dan *usaha*. Wira memiliki arti pahlawan; laki-laki; bersifat jantan (berani); perwira. Sedangkan usaha, berarti kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu; kegiatan dibidang perdagangan (dengan maksud mencari untung); pedagang; perusahaan.¹¹ Dari arti etimologi tersebut wirausaha dapat diartikan sebagai, orang yang gagah berani mengerahkan segala ikhtiar dan daya upaya dengan melakukan prakarsa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Lampiran keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan. Sedang kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

¹¹ <http://kbbi.web.id> (akses 10 Desember 2014)

Pakar manajemen, Peter F. Drucker, mendefinisikan wirausaha sebagai kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang ada sebelumnya. Sementara itu, Zimmerer mengartikan wirausaha sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan, serta menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) yang lebih baik. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Drucker di atas. Dengan kata lain, untuk menciptakan sesuatu yang baru, untuk memperbaiki kehidupan, diperlukan kreativitas dan jiwa inovator yang tinggi. Hanya orang yang memiliki kreatifitas dan jiwa inovator yang mau berfikir untuk mencari dan menciptakan peluang dan produk baru untuk kehidupan yang lebih baik. Kreatifitas dan inovasi yang dapat memberi kontribusi bagi masyarakat.¹²

Istilah lain yang biasa dipakai selain wirausaha adalah entrepreneur. Menurut Schumpeter, seorang entrepreneur berupaya untuk mereformasi pola produksi dengan jalan mengeksploitasi (menerapkan) sebuah penemuan baru (*invention*), atau sebuah penemuan baru (*invention*) atau sebuah kemungkinan teknikal yang belum pernah dicoba, atau belum pernah digunakan untuk menghasilkan sebuah komoditi baru. Usaha tersebut dilaksanakan melalui pemanfaatan sebuah sumber suplai bahan-bahan baru, atau sebuah jalur pemasaran baru (*a new outlet*) untuk produk-produk yang dihasilkan. Entrepreneurship menurut

¹² Kasmir. *Kewirausahaan*. Cet. 5, Juli. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 16-18

Schumpeter pada intinya, terdiri dari rangkaian tindakan yang tidak biasanya dilakukan dalam tindakan-tindakan bisnis rutin.¹³

Bahkan wirausaha tidak terbatas pada lembaga ekonomi. Banyak juga lembaga nirlaba, yang tidak berorientasi pada keuntungan materi, seperti sekolah dan perguruan tinggi yang maju dan berkembang dengan memasukkan unsur wirausaha.¹⁴ Dengan wirausaha, perusahaan yang berorientasi pada profit dan lembaga sosial nirlaba, akan terus berusaha untuk lebih maju, terus berinovasi dan berkembang. Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, meramu segala sumber daya yang ada untuk menemukan peluang baru dalam rangka membuat hidup lebih baik.

ISLAM DAN WAWASAN WIRAUSAHA

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit tentang konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*), namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam beberapa istilah digunakan sebagai isyarat atas jiwa wirausaha, di antaranya yaitu kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan ulet. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang perintah untuk beramal, kerja keras dan kemandirian ini. Allah berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

¹³ Winardi, J.. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Cet. 2, Maret. (Jakarta: Prenada Media, 2008), 22.

¹⁴ Peter F. Drucker, *Inovasi dan Kewiraswastaan, Praktek dan Dasar-dasar*, terjamah: Rusdji Naib (Jakarta: Erlangga, 1996), 23-29.

Dan Katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."¹⁵

Dalam surat Al-Jum'ah ayat 10, Allah SWT mengingatkan kita, umat Islam, agar setelah menjalankan shalat Jumat, mereka pergi untuk mencari meraih rizki karunia Allah. Meskipun ketika bekerja, umat Islam mesti tetap selalu ingat kepada Allah. Dengan selalu ingat kepada Allah, seorang muslim tentunya akan menjauhkan diri dari berbagai perilaku yang dilarang Allah, misalnya melakukan perbuatan curang, yang merugikan orang lain, mengurangi timbangan, tidak jujur, serta menyembunyikan cacat barang dagangannya dan lain sebagainya.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۰

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.¹⁶

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa bekerja merupakan kewajiban bagi seorang muslim, setelah dia melaksanakan kewajiban menyembah Allah. Karena bekerja bukan saja berarti untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhan keluarga, namun juga memiliki banyak fungsi, di antaranya mencegah untuk jatuh ke dalam perbuatan yang dilarang, seperti mencuri, meminta-minta, serta mengharap pemberian orang lain. Bekerja juga menjadikan seorang muslim memiliki *iffah*, harga diri di hadapan orang lain.

Dalam surat Annisa' ayat 32 Allah berfirman:

¹⁵ surat at-Taubah ayat 105.

¹⁶ Surat Al-Jumah ayat 10.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسَوَّوْا لِلَّهِ مِنَ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝ ٣٢

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”¹⁷

Dalam surat an-Nisa’ ayat 32 ini Allah mengingatkan kepada umat Islam agar giat berusaha, karena Allah akan memberi anugerah dan karunia kepada yang mau giat bekerja, baik laki-laki maupun perempuan. Dan Allah mengingatkan agar kaum muslimin menjauhi sifat iri atas karunia yang diberikan Allah kepada sebagian kaum muslim yang lain, karena Allah memberi karunia berdasarkan besarnya usaha yang mereka lakukan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa bekerja merupakan kunci membuka karunia Allah. Dengan kata lain, siapa yang ingin mendapatkan karunia Allah, maka harus giat bekerja.

Di samping ayat-ayat tersebut di atas, terdapat banyak hadist yang juga mengisyaratkan agar ummat Islam giat bekerja, di antaranya sabda Rasulullah:

عن ابي هريرة رضي الله عنه. قال رسول الله صل الله عليه وسلم: "من كانت له أرض فليزرعها أوليمنحها أخاه فإن أبي فليمسك أرضه"

Hadis diriwayatkan dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang memiliki tanah maka hendaknya menanaminya, atau menyerahkan kepada saudaranya (untuk ditanami), atau jika tidak mau, maka (pemerintah) dapat menahannya".

عن ابي هريرة رضي الله عنه. قال رسول الله صل الله عليه وسلم: "لأن يحتطيب أحدكم حزمة على ظهره خير من أن يسأل أحدا فيعطيه أو يمنعه" متفق عليه

¹⁷ surat Annisa’ ayat 32.

Hadis diriwayatkan dari Abi Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh, jika seseorang pergi mencari seikat kayu, yang kemudian dipikul di atas punggungnya (untuk dijual), maka itu jauh lebih baik baginya dari pada dia meminta-minta kepada orang lain, apakah dia diberi ataukah ditolak." Hadis disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.¹⁸

Nilai hadis dengan kualitas *muttafaq alaih* ini sangat penting terutama bagi kita yang mau berwirausaha. Hadis ini dapat memotivasi para wirausahawan, bahwa bekerja, memiliki nilai tinggi dalam pandangan Nabi Muhammad SAW. Hadis ini mengajak seorang muslim untuk mau bekerja keras, ulet dan tidak kenal lelah dalam bekerja, untuk meraih dan menggapai rizki. Nabi mengilustrasikan dalam hadistnya, meski pun untuk mencari rizki seorang muslim mesti mencari kayu, bersusah payah memikulnya dan berikutnya menjualnya. Kerja-kerja produktif ini nilainya jauh lebih tinggi, menurut Rasulullah, dari pada dia hanya mengangkat tangan untuk meminta-minta.

Nash al-Qur'an dan hadits ini memberikan isyarat yang jelas agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, merupakan usaha nyata untuk dapat menghasilkan kesuksesan yang biasanya ditandai dengan mendapatkan rizki yang berupa harta (*rezeki*), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan atau resiko.

Sejarah mencatat, bahwa Rasulullah Muhammad SAW, istrinya dan sebagian besar sahabatnya, antara lain Abu Bakar Assiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib adalah para pedagang dan *entrepreneur*, mereka berdagang melintasi batas negara/mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah bukan hanya memotivasi umatnya untuk bekerja keras lewat sabdanya, namun beliau juga memberikan contoh tauladan, beliau pekerja keras, praktisi ekonomi,

¹⁸ Sudradjat Rasyid dkk, *Kewirausahaan Santri, Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudha Alamanda Perdana, tt).

seorang pedagang yang ulet dan sosok panutan bagi umat. Bukanlah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke berbagai belahan dunia oleh para pedagang muslim. Islam bisa sampai ke Indonesia, salah satunya lewat jalur perdagangan.

PERAN PERGURUAN TINGGI

Hasil pertemuan wilayah Asia dan Pasifik "APEC" di Seattle menyatakan kesepakatan bahwa untuk membantu mempercepat pertumbuhan perekonomian di wilayah Asia dan Pasifik secara luas dan merata, perlu ada kerja sama "tripartite" antara "Government- Business- Universities". Perguruan tinggi -di samping pemerintah dan pengusaha- sebagai salah satu pusat pembinaan dan pengembangan kewirausahaan¹⁹ yang salah satu sarannya adalah memajukan kewirausahaan. Sebagai implementasi dari ketiga lembaga tersebut, perguruan tinggi secara fungsional mempunyai peranan yang bersifat komplementer dalam pembinaan dan pengembangan kewirausahaan masyarakat kampus. Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan.²⁰ Meningkatnya jumlah wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan.

Tugas perguruan tinggi yang tercantum dalam Tridarma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tiga kegiatan yang dapat difungsikan untuk pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Melalui pendidikan, dapat

¹⁹ A. Sanusi, *Pendidikan Alternatif Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. (Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung, 2005), 77.

²⁰ Lia Yuliana, dalam "Peranan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa", Prodi Manajemen Pendidikan FIP UNY.

ditanamkan nilai-nilai kepribadian, karakter wirausaha dan wawasan kewirausahaan kepada mahasiswa peserta didik sehingga mahasiswa memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi wirausaha, dan bukan karyawan.

Jalur penelitian merupakan jalur inovasi dan evaluasi kewirausahaan yang bermanfaat dalam peningkatan kualitas, jenis produk dan perluasan wilayah jangkauan kewirausahaan. Inovasi dalam kewirausahaan merupakan jiwa dari keberhasilan berwirausaha sehingga memungkinkan suatu usaha akan selalu tampil berbeda baik dalam kuantitas maupun kualitas dengan usaha lainnya.²¹ Melalui penelitian, peluang-peluang dan produk-produk baru dapat dimunculkan, kualitas-kualitas baru yang lebih unggul dapat dihasilkan, bahkan dengan biaya yang lebih murah. Berbagai teori yang didapatkan dalam pendidikan (perkuliahan) dapat diuji dan dikembangkan dalam penelitian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai jalur pembinaan dan pengembangan kewirausahaan dapat dilakukan dengan *me-leanding*-kan hasil penelitian di lapangan (masyarakat). Berbagai inovasi, dan temuan dapat dimanfaatkan di masyarakat. Dengan menjadikan tridharma sebagai frame pengembangan kewirausahaan bagi mahasiswa, maka menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan wirausaha dapat dicapai.

Nampak jelas, peran sangat signifikan Tridharma perguruan tinggi, tidak hanya mendidik mahasiswa dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan kompetensi fakultas dan jurusannya, namun juga membekali mahasiswa dengan jiwa kewirausahaan, serta melatih mereka untuk terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan wirausaha lewat kegiatan penelitian dan pengabdian

²¹ Lia Yuliana, dalam "Peranan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa", Prodi Manajemen Pendidikan FIP UNY.

kepada masyarakat. Perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memotivasi mahasiswa untuk menjadi wirausaha, serta memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis, dan memberi wawasan tentang pentingnya mengembangkan kemampuannya itu untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan mengembangkan potensi yang ada di masyarakat serta melibatkan masyarakat untuk bersama-sama menyelesaikan salah satu permasalahan mereka, khususnya pengangguran.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dalam menumbuhkan jiwa wirausaha pada mahasiswa antara lain:

1. *Menetapkan mata kuliah kewirausahaan pada setiap jurusan/program studi.* Keberadaan mata kuliah kewirausahaan penting untuk meningkatkan motivasi dan dapat membuka wawasan yang lebih luas bagi mahasiswa terhadap kewirausahaan. Setiap minggu sekali terjadi tatap muka mahasiswa dengan dosen. Teori-teori kewirausahaan dan contoh-contoh wirausaha yang berhasil merintis usaha dari bawah dan akhirnya sukses dikaji secara kritis. Tugas-tugas ke lapangan untuk melihat langsung proses usaha dan bertemu langsung dengan pelaku usaha juga penting. Di akhir kuliah, dosen dapat memberi tugas membuat *planning* usaha. Dengan adanya mata kuliah kewirausahaan, kajian wirausaha dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Berbagai permasalahan contoh-contoh kasus dapat dibahas dan dikaji dengan tuntas.
2. *Mengadakan seminar tentang kewirausahaan.* Seminar kewirausahaan dengan mendatangkan para ahli dan praktisi wirausaha juga penting dilakukan. Seminar yang mendatangkan ahli dari luar kampus dan praktisi wirausaha muda yang sukses tentu menarik bagi mahasiswa. Mahasiswa akan termotivasi untuk menjadi wirausaha.

3. *Membentuk jaringan sistem kemitraan secara lintas instansional.* Perguruan tinggi dapat membuat jaringan kewirausahaan dengan pemerintah, dunia usaha dan industri, dan LSM kewirausahaan, serta Badan-badan Kewirausahaan yang ada baik Nasional maupun Internasional.²² Jaringan ini akan membantu dalam pendidikan, dan dapat juga menjadi tempat penyaluran sarjana yang merintis dunia wirausaha.
4. *Membuat laboratorium kewirausahaan.* Laboraturium dapat dijadikan sebagai tempat praktik kewirausahaan bagi mahasiswa. Tentu pengalaman akan menjadi modal yang sangat berharga bagi mahasiswa dalam menentukan karier kewirausahaan mereka di masa depan.
5. *Memberikan permodalan pinjaman lunak kepada mahasiswa.* Permasalahan yang sering muncul ketika kita menanyakan alasan mahasiswa sehingga enggan berwirausaha adalah ketiadaan modal. Untuk itu, pihak kampus dapat memfasilitasi dengan memberikan pinjaman lunak. Pihak kampus dapat meminta mahasiswa untuk membuat rencana bisnis dan mengajukan pinjaman ke koperasi kampus. Kampus juga dapat menentukan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang ingin merintis bisnis, sehingga kerugian dapat diantisipasi.

KESIMPULAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah serius yang kita hadapi. Karena dari pengangguran berbagai patologi sosial dapat terjadi. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, pengangguran pemuda

²² Lia Yuliana, dalam "Peranan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa", Prodi Manajemen Pendidikan FIP UNY.

terdidik mencapai 41,81% dari total angka pengangguran nasional tahun 2012 dan pada 2013 masih 39,61%. Jumlah pengangguran terdidik terbanyak adalah lulusan perguruan tinggi (10,69%) atau setara dengan 769.680 orang. Data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya.

Kewirausahaan dipercaya sebagai alternatif solutif menghadapi pengangguran. Di sinilah Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dapat berperan. Karena seharusnya PTAI tidak hanya sekadar mampu menyediakan tenaga kerja, namun juga mampu menciptakan para entrepreneur atau wirausaha dan inovator. Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dalam menumbuhkan jiwa wirausaha pada mahasiswa antara lain: *Pertama*, Menetapkan mata kuliah kewirausahaan pada setiap jurusan/program studi; *Dua*, Mengadakan seminar tentang kewirausahaan; *Tiga*, Membentuk jaringan sistem kemitraan secara lintas instansional; *Empat*, Membuat laboratorium kewirausahaan. *Lima*, Memberikan permodalan pinjaman lunak kepada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Berita Resmi Statistik No. 35/05/Th. XVI, 6 Mei 2013.

Drucker, Peter F. *Inovasi dan Kewiraswastaan, Praktek dan Dasar-dasar*, terjamah: Rusdji Naib (Jakarta: Erlangga, 1996).

<http://ekbis.sindonews.com/read/2012/11/12/34/687570/wapres-wirausaha-indonesia-masih-minim>. (diakses pada 12 Agustus 2013)

<http://kbbi.web.id>

http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=17
(akses, 22 September 2013)

- Iskandar, Muhaimin, menakertrans dalam [http://surabaya.okezone.com/read /2012/10/23 /337/707940/ wirusaha-dari-kampus-masih-minim](http://surabaya.okezone.com/read/2012/10/23/337/707940/wirusaha-dari-kampus-masih-minim) (diakses pada 20 September 2013)
- Kasali, Renald dkk, *Modul Kewirausahaan untuk Program Strata 1*, (Bekasi: Rumah Perubahan, 2010), hlm. 7.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008).
- Rasyid, Sudradjat dkk, *Kewirausahaan Santri, Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudha Alamanda Perdana, tt).
- Sanusi, A. *Pendidikan Alternatif Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. (Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung, 2005).
- Suharti, Lieli dan Hani Sirine, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga)", *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.13, NO. 2, September 2011: hlm. 124-134
- Winardi, J. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Cet. 2, Maret. (Jakarta: Prenada Media, 2008).
- Wu, S. & Wu, L. 2008. The Impact of Higher Education on Entrepreneurial Intentions of University Students in China. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(4): hlm. 752-774.
- Yohnson. 2003. Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2): 97-111.
- Yuliana, Lia, dalam "Peranan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa", Prodi Manajemen Pendidikan FIP UNY.
- Zimmerer, W.T.. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Third Edition. (New York: Prentice-Hall, 2002).